



Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi

Solikhah Mawadati¹, M. Yunus Abu Bakar²

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²

Email Korespondensi: sholihah.mawadati@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 01 Februari 2025

ABSTRACT

Philosophy of science allows us to understand the method of achieving knowledge in Sufism that relies not only on reason, but also the heart and intuition. This research aims to analyze and describe the perspective of the philosophy of science of Sufism which focuses on epistemology, ontology, and axiology. The approach in this research uses literature study, in this research there is no research location, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. data collection techniques in this research use documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study can be stated, first, Sufism is one aspect of Islam that has its own epistemology, namely irfani epistemology. Second, Sufism does not only use irfani epistemology but also uses burhani and bayani epistemology. This can be seen especially in falsafi tasawuf. Third, Sufism has the use value to solve societal problems such as moral decadence and religious intolerance. For this reason, Sufism must be understood and sought the truth with three perspectives; philosophical, socio-historical, and spiritual-mystical.

Keywords: Philosophy of Science, Sufism, Epistemology, Ontology, Axiology

ABSTRAK

Filsafat ilmu memungkinkan kita untuk memahami metode pencapaian pengetahuan dalam tasawuf yang tidak hanya mengandalkan akal, tetapi juga hati dan intuisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perspektif filsafat ilmu tasawuf yang berfokus pada epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dalam penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diuraikan, pertama tasawuf adalah salah satu aspek yang ada di dalam agama Islam yang memiliki epistemologi tersendiri, yaitu epistemologi irfani. Kedua, tasawuf tidak melulu hanya menggunakan epistemologi irfani saja namun juga menggunakan epistemologi burhani dan bayani. Hal ini terlihat terutama dalam tasawuf falsafi. Ketiga, tasawuf mempunyai nilai guna untuk menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan seperti dekadensi moral dan sikap intoleransi dalam

beragama. Untuk itu tasawuf harus difahami sertadicari kebenarannya dengan tiga perspektif; filosofis, sosio-historis, dan spiritual-mistikal.

Kata Kunci: *Filsafat Ilmu, Tasawuf, Epistemologi, Ontologi, Aksiologi*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual dan pembinaan akhlak. Sebagai jalan untuk mencapai tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan ma'rifah (pengetahuan spiritual), tasawuf memiliki tujuan utama untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Di tengah berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, tasawuf sering dipandang sebagai disiplin yang hanya berkaitan dengan aspek keagamaan dan tidak memiliki relevansi dengan kajian rasional modern. Namun, pemahaman ini dapat diperluas dengan melihat tasawuf dari perspektif filsafat ilmu, yang menawarkan kerangka berpikir untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam pencarian kebenaran.

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang membahas dasar-dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan, menyediakan ruang untuk menilai tasawuf secara sistematis. Dengan pendekatan epistemologi, filsafat ilmu memungkinkan kita untuk memahami metode pencapaian pengetahuan dalam tasawuf yang tidak hanya mengandalkan akal, tetapi juga hati dan intuisi. Ontologi tasawuf, di sisi lain, memperkaya kajian filsafat ilmu dengan konsep-konsep tentang hakikat wujud dan hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta. Selain itu, nilai-nilai aksiologi dalam tasawuf memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan etika dan moral dalam kehidupan individu maupun sosial.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tasawuf dan filsafat ilmu, dengan menyoroti kontribusi tasawuf dalam ranah ontology, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas dalam membangun pemahaman ilmu pengetahuan yang lebih holistik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema tasawuf dan filsafat ilmu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep-konsep tasawuf dari sudut pandang filsafat ilmu. Penelitian ini tidak berfokus pada pembuktian kuantitatif, melainkan pada penjelasan mendalam mengenai hubungan antara dimensi spiritualitas dalam tasawuf dan kerangka epistemologi, ontologi, serta aksiologi dalam filsafat ilmu. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan pengumpulan literatur, dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks yang membahas tasawuf dan filsafat ilmu. Data yang diperoleh kemudian disusun

secara sistematis untuk membangun argumen yang logis dan mendalam mengenai tema yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang bagaimana tasawuf dapat dianalisis dalam kerangka filsafat ilmu, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan perspektif filsafat ilmu tasawuf; studi tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, ada beberapa istilah seputar sebutan tasawuf yang dapat diuraikan disini:

- a. Ahl al-Suffah (اهل السفة), orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur di atas bangku-bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut suffah. Inggrisnya saddle-cushion dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata suffah. Meskipun ahl-suffah miskin, mereka berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
- b. Shaf (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembayang di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
- c. Sûfi (صوفى) dari kata berbahasa Arab yang berarti suci. Seorang sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
- d. Sophos, kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul adahubungannya dengan hikmat, hanya kaum sufi pula yang mengetahuinya. Pendapat ini banyak yang menolak, karena kata sophos telah masuk ke dalam kata فلسفة dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan ص dan bukan س seperti yang terdapat dalam kata tasawuf.
- e. Sûf (صوف), atau kain yang dibuat dari bulu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya ialah kain sutera, yang banyak dipakai oleh orang-orang kaya. Kaum sufi hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai penggantinya wol kasar. (Siradj, n.d.)

Menurut istilah, ada beberapa pendapat mengenai asal kata 'tasawuf'. Mengutip pendapat dari Harun Nasution kata tasawuf (التصوف) berasal dari kata sufi (صوفى). Beliau mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT. agar

memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahwa seseorang betul-betul berada di hadirat Tuhan.(Nasution, 1978)

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian batin. Seorang sufi seperti Ibn Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibn Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang Nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.(Buckhardt, 1984)

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membentuk trilogi sitem; Takhalli, Tahalli, Tajalli, tiga jalan yang digunakan untuk mensucikan diri dari segala sifat-sifat tercela. Takhallii adalah upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti; hasad, takabur, su'udzan dan semacamnya. Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-siat terpuji. Sementara Tajalli adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya hijab dan sifat-sifat tercela (Zahri, 1995)

Menurut Ibn Sina, seperti disarikan oleh MurthadaMuthahhari, ada dua tahapan untuk mencapai tasawuf yang hakiki ; tahapan yang pertama adalah dengan jalan iradat, yakni adanya semacam kehendak pada diri manusia yang disebabkan oleh keyakinan burhani (alasan logis), atau ketenangan jiwadalam bentuk ikatan iman yang kukuh untuk dapat memegang eratal-urwah al-wutsqâ (tali Allah yang teguh). Pada saat itulah hatinya akan tergerakkan menuju Allah hingga mencapai tingkatan ruh al-ittishâl (ruh manusia yang sampai kepada Allah). Tahapan yang kedua, tahap latihan dan persiapan, yang oleh Ibn Sina, dan kaum sufi, dinamakan riyâdhah. Dalam bahasa Arab, riyâdhah berarti melatih dan mengajar cara berlari dengan baik pada kuda yang baru ditunggangi.(Muthahhari, 1994)

2. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat berasal dari asal kata Yunani Kuno (Greek): "philos" dan "sophia". philos berarti cinta, menyenangkan dan Sophia berarti kebenaran atau kebijaksanaan. Ini berarti suatu konsep yang bermakna mencintai atau menyenangkan akan kebenaran atau kebijaksanaan. Jadi secara harfiah, filsafat berarti mencintai

kebijaksanaan. Kebenaran ada yang bersifat mutlak dan ada yang bersifat relatif, bergantung pada sumber kebenaran itu. Oleh itu, suatu kebenaran pada hakikatnya atau inti terdalam tidaklah selalu sebagai suatu kesesuaian fakta dan realitas. Kebenaran terhadap dua fakta yang sama adalah suatu kebenaran relatif atau tidak mutlak. Dengan demikian, setiap ketidaksesuaian atau kebenaran yang mutlak perlu dilakukan penyelidikan dari mana sumber ketidaksesuaian, mengapa terjadi ketidaksesuaian, bagaimana mengatasi ketidaksesuaian menjadi suatu kesesuaian yang mutlak, yaitu fakta adalah realitas (Suwarlan et al., 2023)

Ruang filsafat ilmu sangat luas, dimana hampir seluruh ilmu menjadi cakupan filsafat. Setiap ahli membuat pembagian ruang lingkup filsafat menurut persepsi masing-masing. Ada 3 cabang filsafat ilmu, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Berikut penjabaran singkatnya:

a. Ontologi Ilmu

Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran tentang hakekat realitas (metafisika) dari objek ontologis atau objek formal tersebut. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, seberapa jauh kita ingin tahu dengan perkataan lain suatu pengkajian mengenai teori "ada". Pembahasan ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab pertanyaan "apa itu ada" yang menurut Aristoteles merupakan "The First Philosophy" dan merupakan ilmu mengenai esensi tentang sesuatu. (Suwarlan et al., 2023)

b. Epistemologi Ilmu

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu pengetahuan. Cabang ini berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana "ada" itu berada. Proses ada itu dari sisi ilmu pengetahuan tentu mengikuti prinsip-prinsip teoritik yang jelas. Kekaguman manusia terhadap "ada", dinalar dengan common sense (akal sehat) akan memunculkan epistemologi, yang membicarakan masalah bagaimana "ada" itu ada.

Pada tatanan tertentu epistemologi dapat disebut sebagai cabang filsafat ilmu yang membicarakan bagaimana ilmu itu ada. Epistemologi merupakan Langkah, proses, dan upaya mengenai masalah-masalah filsufi yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Dengan pengertian ini epistemologi tentu saja menentukan Karakter pengetahuan, bahkan menentukan "kebenaran" macam apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Jadi epistemologi adalah filsafat ilmu yang meneropong bagaimana kebenaran itu diperoleh. (Suwarlan et al., 2023)

c. Aksiologi Ilmu

Aksiologi adalah teori nilai berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan manusia sangat luas, karenanya diharapkan memiliki aspek tepat guna. Kehidupan itu ada dan berproses membutuhkan tata aturan. Nilai sebuah ilmu berkaitan dengan kegunaan. Aksiologi memberikan jawaban untuk apa ilmu dipergunakan.

Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia jika kita bisa memanfaatkannya dan tentu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta di jalan yang baik pula.

Dengan demikian pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu secara transparan. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya, pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh Masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana. (Suwarlan et al., 2023). Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan. (Rofiq, 2018)

Menurut Poespoprojo, hakikat ilmu adalah persoalan fundamental dan kebenaran universal yang implisit melekat di dalam dirinya. Dengan memahami filsafat ilmu, berarti memahami seluk-beluk ilmu yang paling mendasar, sehingga dapat dipahami pula perspektif ilmu, pengembangannya, keterjalinan antar cabang ilmu yang satu dengan yang lain, serta simplifikasi dan artifisialitasnya. (Jujun, 1986)

3. Filsafat Ilmu Tasawuf

Dalam menetapkan suatu pengetahuan menjadi ilmu, terdapat pengkajian mendalam mengenai tiga pilar terkait proses bagaimana keterkaitan aspek-aspek yang mempengaruhi ilmu dan sebaliknya. Pada dasarnya, pilar dibedakan menjadi pilar pada aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis yang satu sama lain mempunyai fungsi atau karakter pembahasan yang berbeda, akan tetapi saling melengkapi satu sama lain.

a. Ontologi Tasawuf

Ontologi sebagai dasar pengetahuan, merupakan asas dalam menetapkan batasan atau ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan (objek formal pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek formal tersebut. Ilmu tasawuf, yang seringkali disebut sebagai spiritualitas atau mistisisme Islam, mengkaji jalur batiniah (inner path) seorang Muslim dalam mencari kehadiran Allah. Para sufi, praktisi tasawuf, percaya bahwa setiap jiwa diciptakan dengan fitrah (naluri murni) yang memiliki kecenderungan alami untuk kembali kepada Allah, sumber eksistensinya. Dalam konteks ini, kehidupan dunia dipandang sebagai ladang ujian dan penyucian bagi jiwa, di mana setiap individu dihadapkan pada tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kejernihan spiritual dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Tujuan penciptaan manusia, oleh karena itu, dalam pandangan tasawuf, adalah untuk mengembalikan jiwa ke kondisi asalnya yang suci dan bersatu dengan Sang Pencipta, melalui proses penyucian

diri dan penyerahan diri (taslim) yang total kepada kehendak-Nya. (Hasibuan & Purba, 2024).

Dalam ilmu tasawuf yang dipraktekkan oleh kalangan tarekat Naqsyabandiyah dikenal tiga alat untuk berkomunikasi secara rohaniah, yaitu qalbu untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, ruh untuk mencintai Tuhan, dan sirr untuk musyahadah yakni menyaksikan keindahan, kebenaran, dan kemuliaan Tuhan secara yakin. Ketiga unsur itu sebenarnya menyatu, kesatuan itu secara umum disebut hati. Jika hati tersebut dikosongkan dari segala sesuatu yang buruk dan diisi dengan dzikrullah, maka hati itu akan mencapai pengetahuan yang disebut dengan ladunni. (Rajab, 2013) Menurut al-Ghazali ilmu ladunni berdasarkan pada prinsip ilmu yaqin sebagai ilmu yang bisa menyingkapkan objeknya dengan keterbukaan yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun dan tidak dihantui oleh kemungkinan keliru dan salah duga (wham). (Hilal, 2002) Pada tingkat teologis, sufi berbicara perihal "ampunan, keagungan, dan keindahan" Tuhan jauh melebihi perbincangan mereka mengenai "kemurkaan, kekerasan, dan kemegahan-Nya" yang memainkan peranan penting dalam fiqhi (yurisprudensi) maupun kalam (teologi dogmatis). (Esposito, 2001)

Ajaran ontologi tasawuf dan tarekat Naqsyabandiyah melukiskan kodrat kenyataan, ketunggalan hakikat Ilahi, alam dari yang hakiki dan kodrat manusia. Sebagaimana Sayyid Hosen Nasr melihat bahwa keseluruhan ajaran tasawuf terdiri dari empat bagian, yaitu: metafisika, kosmologi, psikologi, dan harapan eskatologi. Ajaran kosmologi tidak menerangkan detail detail fisika dan kimiawi, tetapi membahas tentang alam keseluruhan dengan tujuan penjelajahan yang akhirnya dimiliki, dilintasi menghindari perangkat-perangkat bendawi sehingga mampu menangkap cahaya di atas benda-benda dan pada akhirnya sampai pada keadaan hilangnya keaburan dan kegelapan yang lazim. Ajaran psikologi memuat penyembuhan sakit jiwa secara lengkap dalam perjalanan batin (rohani) atau jiwa menuju pusatnya sendiri untuk selanjutnya menuju penyucian diri dan surga, dan ajaran eskatologi mengandung petunjuk perjalanan menuju pada tingkat hidup yang lain untuk mendapatkan keluasan hidup di balik kehidupan empiris dunia fisik ini. (Rajab, 2013)

b. Epistemologi Tasawuf

Dalam kancah pemikiran Islam (Arab), menurut Abid al-Jabiri setidaknya ada tiga jenis epistemologi yang digunakan sebagai sumber kebenaran yaitu epistemologi bayani, epistemologi burhan dan epistemologi 'irfani. (Zuhri, 2016)

Bayani adalah metode pemikiran Arab yang menekankan pada otoritas teks (sulthat al-nash), baik secara langsung maupun tidak langsung dan dijustifikasi oleh logika kebahasaan yang dihasilkan lewat istidlal (inferensi). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir

dan penalaran. Meskipun ini tidak berarti bahwa akal bisa bebas menentukan makna dan maksudnya tetapi tetap arus bersandar pada teks. Dalam tradisi bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks.(Al-Jabiri, 1991)

Epistemologi burhani (demonstratif) adalah epistem yang mendasarkan kebenarannya pada kekuatan akal atau rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Prinsip-prinsip logis inilah yang menjadi acuan sehingga dalil-dalil agama sekalipun akan dapat diterima sepanjang sesuai dengan prinsip-prinsip ini.(Al-Jabiri, 1991)

Berikutnya adalah epistemologi irfani, yaitu epistemology yang mendasarkan pengetahuannya kepada intuisi, kasyf atau penyingkapan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau keruntutan logika, tetapi berdasarkan atas terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan, ketika hati sebagai sarana pencapaian pengetahuan irfani siap untuk menerimanya. Untuk itu diperlukan persiapan-persiapan tertentu sebelum seorang mampu menerima limpahan pengetahuan secara langsung tersebut. Persiapan yang dimaksud adalah bahwa seseorang harus menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan-tahapan tertentu (maqam) dan mengalami kondisi-kondisi batin tertentu (Zuhri, 2016)

1. Tasawuf Sunni

Berbicara tentang tasawuf Sunni tentu tidak terlepas dari sosok Al-Ghazali. Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Nama al-Ghazali kadang ditulis dengan al-Ghazzali (dengan dua z). Kata ini berasal dari ghazzal yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah memintal benang wol. Sedangkan kata al-Ghazali (dengan satu z) diambil dari kata ghazalah, nama kampung di mana ia lahir pada tahun 450H/1059 M. Desa Ghazalah terletak di daerah Thus yang termasuk wilayah Khurasan, Persia.(Poerwantana & Rosali, 1994)

Di saat kariernya sedang menanjak, al-Ghazali mengalami kegelisahan intelektual karena merasa gagal dalam memberi pengalaman religius, serta meragukan terhadap kebenaran yang dicapai oleh akal dan panca indra. Skeptisisme yang ada pada diri al-Ghazali itu barangkali disebabkan banyaknya berbagai aliran dan mazhab pada masa itu. Masing-masing aliran dan mazhab tersebut menyatakan bahwa pendapat mereka yang benar dan pendapat pihak lain pasti salah. Perbedaan pendapat pada berbagai aliran dan mazhab itu mendorong al-Ghazali yang haus akan kebenaran untuk menemukan kebenaran hakiki dengan cara menyelidiki berbagai aliran.

Bagi al-Ghazali kebenaran hakiki adalah kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. "Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argument bahwa tongkat dapat ia jadikan ular, dan hal itu memang betul ialaksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tapisungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga tidak akan

goyah". Serupa inilah menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya. (Nasution, 1978)

Dalam rangka mencari kebenaran hakiki tersebut, ada tiga tahap pemikiran yang pernah dilalui oleh al-Ghazali. Pertama, ia mempercayakan kebenaran pada pengetahuan yang diperoleh lewat indra. Tetapi kemudian ia tidak mempercayai kebenaran indrawi karena, menurutnya panca indra itu sering berdusta. Sebagai contoh ia sebutkan: "Bayangan (rumah) kelihatannya tak bergerak, tetapi akhirnya ternyata berpindah tempat. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi". Kedua, karena tidak lagi percaya pada panca indra, ia kemudian meletakkan kepercayaan pada akal. Tetapi ternyata akal tidak dapat dipercayai. Sewaktu bermimpi, kata al-Ghazali, orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul, tetapi setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia anggap benar itu sebetulnya tidak benar. Tidak mungkin apa yang sekarang dianggap benar menurut pendapat akal, nanti kalau kesadaran yang lebih timbul, ternyata tidak benar, sebagaimana halnya dengan orang yang telah bangun dan sadar dari tidurnya? Ketiga, setelah tidak percaya lagi pada kebenaran akal, lalu al-Ghazali menempuh hidup tasawuf. Dalam tasawuf ia merasa memperoleh kebenaran yang dicarinya. (Nasution, 1978)

Dengan demikian satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan kebenarannya bagi al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan dengan tasawuf. Pemikiran al-Ghazali tentang kebenaran hakiki ini sangat mungkin dipengaruhi oleh, paling tidak sesuai dengan teori Aristoteles tentang tiga asas pemikiran untuk mendapatkan kesimpulan yang benar. (Bakry, 1981)

Ketiga asas tersebut adalah, pertama, asas Persamaan (Prinsipium Identitas). Menurut asas ini, haruslah diakui oleh semua orang bahwa setiap sesuatu itu mengandung arti kesamaan pada dirinya sendiri. A adalah A sedang B adalah B. Dengan kata lain, kebenaran suatu pernyataan adalah benar jika sesuai dengan kenyataan. Kedua, asas pertentangan (Principium contradiktoris), yaitu apabila terdapat dua buah pendapat yang bertentangan, walaupun kedua-duanya menganggap dirinya benar, tidaklah mungkin kedua-duanya dianggap benar dalam waktu yang bersamaan. Ketiga, Jika ada dua pendapat yang bertentangan, maka tidak mungkin ada pendapat yang menegahnya. Dengan paradigma Principium contradiktoris Aristoteles ini, al-Ghazali memandang bahwa pertentangan pendapat yang ada dalam berbagai aliran dan mazhab pada masa itu tidaklah mungkin duaduanya benar, dan hal itu menunjukkan bahwa akal tidak dapat mencapai kebenaran hakiki.

Setelah al-Ghazali memasuki kehidupan tasawuf, ia menentang jenis-jenis tasawuf yang ia pandang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam sebuah upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa dan pembentukan moral sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dia menolak dan mengajukan kritik-kritik

tajam terhadappelbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan kepercayaan kebatinan untuk kemudian menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih "moderat" (Shihab, 2001)

2. Tasawuf Falsafi

Menurut Taftazani, tasawuf falsafi adalah tasawuf yangajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya. Dengan adanya penggabungan antara visi mistis dan visi rasional, maka tasawuf falsafi ini tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzawq), dan sebaliknya, tidak pula bisa dikategorikan sebagai tasawuf, dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan kecenderungan yang mendalam pada panteisme.(Zuhri, 2016)

Pemakaian istilah panteisme untuk melabeli ajaran tasawuffalsafi sebenarnya masih merupakan polemik. Ada ahli yang mendukung penggunaan istilah panteisme untuk melabeli ajaran tasawuf falsafi, namun banyak juga yang menolaknya. Menurut Kautsar Azhari Noer, polemik itu terjadi karena adanya pemahaman yang beragam dari para ahli tentang pengertian panteisme. Jika yang dimaksud panteisme adalah ajaran yang menekankan secara total immanensi Tuhan dan menolak trandensi-Nya, maka tasawuf falsafi bukan panteisme. Namun jika yang dimaksud panteisme adalah ajaran yang menekankan immanensi dan transendensi Tuhan sekaligus, maka ajaran tasawuf falsafi bisa disebut sebagai ajaran yang mempunyai kecenderungan panteistik. Adapun ajaran pokok Ibnu Arabi adalah tentang Wahdatal-Wujud dan Insan Kamil.

a. Wahdat al-wujud

Konsep sentral ajaran yang disampaikan Ibnu 'Arabi dalamberbagai karya tulisannya adalah Tawhid. Konsep tauhid ini dalam pandangannya telah melampaui konsep generik tentang keesaanAllah yaitu mengesakan wujud. Dalam konsepnya, Tawhid bukan hanya pengakuan "tidak ada Tuhan selain Allah", tetapi jugaradikalisasi pengakuan bahwa "tidak ada wujud selain Allah".Faham ini oleh pengikutnya disebut faham wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi). Jadi secara teknis, Ibnu 'Arabi sendiri tidak pernah menggunakan istilah wahdat al-wujud secara eksplisit untukmerujuk faham yang dikembangkannya. Sebenarnya yang pertamakali menggunakan istilah wahdat al-wujud adalah Sadr al-Din al-Qunawi (w. 673 H/1274 M) dan kemudian diikuti oleh Taqi al-Din Ibn Taimiyah (w. 728 H/ 1328 M)

Menurut Harun Nasution, faham wahdat al-wujud adalahtataran yang lebih radikal dari faham hulul yang dialami dan dikonsepsikan oleh al-Hallaj (858-922) dengan perubahan istilah. Dalam faham wahdat al-wujud, nasut yang ada dalam hulul diubah oleh Ibnu 'Arabi dengan istilah khalq (الخلق, makhluk) dan lahut menjadi haq (الحق, Tuhan). Khalq dan haq adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut khalq dan aspek yang sebelah dalam disebut haq. Kata-kata Khalq dan haq

merupakan sinonim dari al-ard (العرض , accident) dan al-jawhar (الجوهر, substance), dan dari al-zahir (الظاهر , lahir, luar) dan al-batin (الباطن, batin, dalam). Menurut faham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan 'ard dan khalq yang mempunyai sifat kemakhlukan; dan aspek dalam yang merupakan jawhar dan haq yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain, tiap-tiap yang berwujud itu mempunyai sifat ketuhanan atau haq dan sifat kemakhlukan atau khalq.(Nasution, 1978)

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa aspek yang terpenting adalah aspek haq yang merupakan batin jawhar atau substance dan essence atau hakekat dari tiap-tiap aspek yang berwujud. Aspek khalq hanya merupakan 'ard atau accident. Fenomena (alam khalq) tidak nyata apabila dilihat dari sudut pandang hakekatnya, tetapi kelihatan nyata bagi manusia yang tidak pernah menggunakan mata dan penglihatan batinnya. Hakekat sebenarnya dari segala sesuatu tersembunyi di balik kenyataankenyataan di alam syahadah yang terlihat mata. Yang Nyata itu adalah Yang Batin, sebab itu hanya penglihatan batin yang dapat menyaksikannya. Sebagai refleksi dari dunia dalam, dunia luar memiliki keterkaitan dengan dunia dalam. Pemahaman tentang wujud seperti di atas disebut sebagai wahdat al-wujud, yaitu bahwa yang wujud itu hanya satu. Namun, sebenarnya Ibnu 'Arabi juga menekankan sebagian besar dari tulisan-tulisannya untuk menjelaskan realitas jamak (katsrah) didalam konteks kesatuan Tuhan, seperti dalam kutipan di atas. Oleh karena itu, William C. Chittick kurang setuju jika ajaran Ibnu 'Arabi itu disebut wahdat al-wujud.(Chittick, 2001)

Meskipun Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa Tuhan dan alam sama-sama mempunyai aspek al-haq dan al-khalq, namun dia tidak menyamakan antara keduanya. Hal ini bisa dilihat dalam ajarannya tentang tanzih dan tasybih. Tanzih berasal dari kata kerja Nazzaha yang berarti “menjauhkan atau membersihkan sesuatu yang mengotori, sesuatu yang tidak murni”. Dengan kata lain konsep tanzih ini menyatakan bahwa Tuhan melebihi sifat atau kualitas apapun yang dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya.(Azhari, 1995)

Dalam teminologi Ibnu 'Arabi, tanzih menunjukkan aspek kemutlakan (ithlaq) pada Tuhan. Tuhan dalam tataran ini oleh Ibnu 'Arabi disebut “Tuhan Yang Sebenarnya”, “The Real God” (al-Ilah al-haq); “Tuhan Yang Absolut”, “the absolute God” (al-ilah al-muthlaq); dan Tuhan Yang Tidak Diketahui”, “the unknown God” (al-ilah al-majhul). Tuhan dalam arti ini adalah munazzah (tidak dapat dibandingkan dengan alam), sama sekali berbeda dengan alam, transenden dengan alam. “tidak sesuatu pun serupa dengan-Nya” (QS. Asy-Syura: 11). “Penglihatan tidak dapat mempersepsi-Nya, tetapi Dia mempersepsi semua penglihatan” (QS. Al-An'am: 103). Itulah Tuhan yang tidak bisa difahami dan dihampiri secara absolut, yang sering disebut Dzat Tuhan. Itulah yang absolut dalam keabsolutan-Nya, yang terlepas dari semua sifat dan relasi yang dapat difahami manusia. Dia

adalah “yang paling tidak tentu dari semua yang tidak tentu”, “yang paling tidak diketahui dari yang tidak diketahui”. Dia adalah yang selamalamanya suatu misteri, yang oleh Ibnu 'Arabi disebut “Misteri Yang Absolut” (al-Ghaib al-Muthlaq) atau “Misteri yang Paling Suci” (al-Ghaib al-Muqaddas).

Dalam tataran tanzih, Tuhan secara hakekat untuk selamanya tidak akan dikenal oleh alam dengan pengetahuan rasa dan penyaksian, karena alam tidak memiliki kemampuan untuk mengenalnya (‘Arabi, Fushus: 54-55). Maka dalam konteks iniungkapkan “la ya’rufu Allaha illa Allah” (tidak ada yang dapat mengenali Allah kecuali Allah sendiri) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Arabi seharusnya difahami bahwawujud Allah pada diri-Nya sendiri tidak dapat dikenali atau dilihat kecuali oleh Allah sendiri.

Meskipun demikian, Ibnu 'Arabi tidak menafikan adanya marifat (melihat Tuhan melalui hati sanubari) yang dialami oleh para sufi. Namun, menurut Ibnu 'Arabi, Tuhan yang dilihat oleh manusia itu bukanlah Tuhan sebagaimana “Dia” sebenarnya, Tuhan pada diri-Nya, Dzat-Nya, tetapi adalah Tuhan yang “diciptakan” manusia sesuai dengan kemampuan pengetahuan, penangkapan dan persepsinya. Apa yang diketahui diwarnai oleh yang mengetahui.

Dengan mengutip perkataan al-Junaid, Ibnu 'Arabi berkata: “Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya” (lawn al-ma’ lawn ina’ihi). Itulah sebabnya mengapa Tuhan melalui sebuah hadits Qudsi berkata: “Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku” (Ana indza zhanni abdi bi). Tuhan disangka, bukan diketahui. Dengan kata lain, Tuhan hanya dalam sangkaan manusia, bukan dalam pengetahuannya. Tuhan tidak diketahui dan tidak dapat diketahui. (Azhari, 1995)

Adapun tasybih berasal dari kata syabbaha yang secara harfiah berarti “menyerupakan atau menganggap sesuatu serupa dengan yang lain”. Maka tasybih adalah mempertahankan bahwa keserupaan tertentu bisa ditemukan antara makhluk dan Tuhan. Dilihat dari segi nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan penampakan diri-Nya dalam bentuk-bentuk alam, Tuhan adalah musyabbah, serupa dengan makhluk-makhluk-Nya pada tingkat tertentu. Tuhan adalah “yang menampakkan diri” (mutajalli) dan “yang menampakkan diri” memiliki keserupaan, walaupun dalam kadar yang paling kecil dengan lokus penampakan diri (majla) yaitu alam.

Dapat pula dikatakan “alam secara keseluruhan adalah bentuk-bentuk penampakan diri Tuhan dari segi Nama Yang Tampak. Jika dikatakan bahwa Tuhan “mendengar” dan “melihat”, itu berarti bahwa Tuhan, dengan menampakkan diri-Nya dalam alam, “mendengar” dan “melihat” dalam bentuk setiap siapa yang mendengar dan melihat. Dengan kata lain Tuhan adalah “substansi” (jawhar) setiap apa yang mendengar dan melihat (Noer, 1995: 89).

Dengan sifat tasybih ini, maka Tuhan selalu berhubungan dekat dengan makhluk-Nya sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Hadid: 4).

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمَهُ

“Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, ke mana saja kamu berpaling di situ ada Wajah Tuhan” (Q.S. al-Baqarah:115)

Konsep tanzih dan tasybih ini menunjukkan bahwa Ibnu'Arabi di satu sisi tetap mempertahankan transendensi Tuhan, sementara pada saat yang bersamaan juga mempertahankan imenensi Tuhan (tasybih), namun bukan berarti Tuhan itu sederajat dengan makhluk.

b. Insan Kamil

Secara lughawi berarti manusia sempurna. Benih-benih konsep insan Kamil ini sebenarnya telah ada dalam ajaran hulul dan teori Nur Muhammad yang dikemukakan oleh al-Hallaj. Allah sebagaimana dalam konsep hulul ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya maka diciptakanlah alam ini. Maka alam ini merupakan cermin bagi Allah. Di kala Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam, pada benda-benda yang ada dalam alam. Karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan, maka Tuhan melihat dirinya. (Nasution, 1978)

Ide di atas didasarkan pada hadits Qudsi yang sangat berpengaruh dalam dunia sufi, yaitu:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِي عَرُفُونِي

“Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.”

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa penciptaan alam adalah cara yang dilakukan Tuhan agar Dia dikenal. Penciptaan alam, atau proses penciptaan alam identik dengan tajalli. Menurut Ibnu 'Arabi, pengertian tajalli tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang hanya mengalami kasyf (penyingkapan tabir kegaiban dari mata batinnya), akan tetapi lebih dari itu: bahwa pengetahuan kasyf menginformasikan bahwa alam adalah tajalli (penampakan Tuhan), Tuhan dalam aneka bentuknya sesuai dengan ide-ide konstan tentang alam dalam ilmu Tuhan ('Arabi, Fushush: 101). Bentuk tajalli yang satu dengan tajalli yang lain tidak pernah persis sama ('Arabi, Fushush: 126) karena bentuk satu tajalli tidak berulang, dan tajalli itu akan berlangsung terus tanpa henti. (Arabi, 1999)

Konsep tajalli tersebut jika dikaitkan dengan konsep tanzih dan tasybih, ternyata tidak bisa difahami bahwa Tuhan menampakan diri-Nya secara

langsung dalam arti bahwa Diaberkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan aneka bentuknya, karena pengertian seperti itu akan bertentangan dengan konsep tanzih dan tasybih. Sebagai tajalli Tuhan, alam harus difahami bahwa alam aktual (yang nampak ini) dengan bentuk yang beraneka ragam merupakan akibat-akibat prosestajalli. Dia mengejawantahkan (memanifestasikan) keberadaan diri-Nya kepada alam atau manusia. Manifestasi Tuhan dalam bentukalam, mesti difahami dengan pengertian manifestasi-Nya secara tidak langsung, yaitu melalui bentuk-bentuk aktualitas alam yang dengannya Tuhan menampakkan keberadaan Dzat-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, sedangkan Dia sendiri berada di balik daris seluruh penampakan atau tajalli-Nya itu. Pemahaman seperti ini sebenarnya terdapat dalam tulisan Ibnu 'Arabi ketika menyatakan bahwa setiap nama Tuhan memperoleh atau menerima bentuk-bentuk yang tak berhingga dalam tajalli-tajalli, sedangkan Tuhan sendiri berada di balik seluruhnya itu. (Arabi, 1999)

Selain ada visi rasional-filosofisnya, dalam tasawuf falsafijuga terdapat epistemologi Bayani. Epistemologi Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash), baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Namun demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks. (Arabi, 1999)

Epistemologi bayani dalam tasawuf falsafi ini tampak dalam pemikiran Ibnu Arabi yang menyatakan bahwa takhalluq, yang identik dengan tasawwuf, jalan spiritual menuju Tuhan yang membuahkan akhlak mulia, harus berpedoman kepada syara' atau syari'at. Tanpa Syara', takhalluq adalah mustahil. Syara' adalah satu-satunya timbangan dan pemimpin yang harus diikuti dan ditaati oleh siapa saja yang menginginkan keberhasilan proses takhalluq.

Epistemologi bayani dalam tasawuf falsafi ini juga akan nampak lebih jelas dalam pemikiran Abdul Karim Al-Jili. Menurut al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik, dengan menapaki tujuh maqamat, yaitu: Islam, iman, ihsan, syahadah, shiddiqiyah dan qurbah. Pada maqam Islam, seorang sufi harus mengamalkan rukun Islam secara baik dan sempurna, baik secara lahir maupun batin. Dari segi lahir hendaklah rukun Islam itu dilaksanakan sesuai petunjuk syariat, sedangkan secara batin, makna-makna yang terkandung di dalam amal-amal itu harus dihayati secara baik dan seterusnya. (Zuhri, 2016)

4. Aksiologis Tasawuf

Menurut Comte, zaman positif sekarang ini adalah zamanketika orang tahu bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun pengenalan metafisis. Ia tidak lagi mau melacak hakekat yang sejati dari segala sesuatu yang

berada di belakang segala sesuatu. (Hadiwijono, 1980) Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan positif yang terutama dicapai melalui rekayasa teknologi menjadi semakin otonom. Gaya hidup dan gaya berfikir manusia modern seperti sekarang ini bahkan telah banyak dipengaruhi olehnya. Gagasan rasionalitas dan positivis cenderung untuk menyisihkan seluruh pemahaman yang diperoleh secara refleksi, apalagi yang diperoleh melalui penghayatan iman. Adanya keterkaitan antara materi dan non-materi, antara dunia fisik dan non-fisik, antara dunia dan akhirat ditolak. (Pardoyo & Madjid, 1993)

Memang tak dapat dipungkiri bahwa akibat dari pandangan positivisme ini, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan tercipta berbagai teknologi yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Namun positivisme juga berdampak negative bagi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Sains yang semestinya menjadi alat yang positif untuk mengungkap tandatanda Allah yang terdapat di alam semesta sehingga dapat memperkuat keyakinan kita kepada-Nya, malah berbalik mengingkari keberadaan-Nya. Dengan begitu manusia bisa kehilangan dimensi terhadap lingkungannya (sosial masyarakat), maupun dimensi transcendental. (Pardoyo & Madjid, 1993)

Selain itu, ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar positivisme memandang manusia hanya sebagai tubuh inderawi yang tak ubahnya seperti materi lain. Ilmu pengetahuan melupakan bahwa manusia memiliki dimensi lain yang bukan berasal dari materi, yaitu ruh, sehingga sains hanya bisa memenuhi kebutuhan jasmani manusia tapi tidak mampu memenuhi kebutuhan ruhani.

Akibatnya banyak manusia yang hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan dan dehumanisasi. Hal ini menyebabkan manusia modern seringkali kehilangan makna, menjadi manusia kosong yang kering dari nilai-nilai spiritual. Para sosiolog menyebut gejala ini sebagai gejala keterasingan, alienasi. Gejala ini merupakan penyakit psikologis manusia modern.

Singkatnya, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang melanda masyarakat modern antara lain meliputi: Pertama, gangguan psikologis berupa keterasingan diri yang berakibat timbulnya budaya konsumerisme. Kedua, Dekadensi moral karena merasa bisa berbuat apa saja dalam menguasai dan mengeksploitasi sesama manusia tanpa ada perasaan khawatir berdosa. Ketiga, pertentangan ras dan agama. Orang yang kuat merasa bisa berbuat seenaknya terhadap yang lemah dengan dalih rasialisme dan agama. Keempat adalah rusaknya lingkungan hidup.

Oleh karena itu tasawuf menjadi urgen bagi masyarakat modern karena tasawuf bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Disamping itu, signifikansi dan relevansi tasawuf bagi problem masyarakat modern ialah secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf bisa dipahami sebagai pembentuk

tingkah laku dan bisa memuaskan dahaga intelektual sesuai dengan kecenderungan rasional masyarakat modern. Untuk itu, menurut penulis, tasawuf yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut adalah tasawuf falsafi.

Dalam tasawuf falsafi ada konsep Insan kamil sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Menurut konsep ini, semua makhluk, terutama manusia berasal dari pancaran Tuhan yang ditiupkan ke dalamnya Ruh Tuhan. Oleh karena itu, ketika ruh itu terpisah dari sumber awalnya, ia mulai merasa asing sendiri di belantara jasad. Meski setelah terpisah dari sumbernya, ruh senantiasa ingin berhubungan dengan Asalnya itu agar terhindar dari kesepian dan keterasingan. Ketika kontak itu diputuskan, maka ruh akan menjerit dan menderita. (Ali, 1997)

Islam menempatkan Allah sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya, sumber hidup, sumber kekuatan, dan sumber mencari inspirasi. Dengan mengarahkan jiwa kepada Allah, ruhani akan mengalami pencerahan karena ia berada pada ketinggian yang tak terbatas sehingga jiwa kembali pada kondisi semula dan tidak terkontaminasi oleh dorongan-dorongan nafsu negatifnya. (Sangkan, 2004)

Jika seseorang menghayati dan mengamalkan konsep ini maka ia tidak akan mengalami keterasingan diri serta terhindar dari kebiasaan konsumeris karena ia akan menyadari bahwa kebutuhan ruhani manusia sebenarnya bukan mengejar materi keduniawian. Hikmah lain dari konsep Insan Kamil adalah timbulnya kesadaran bahwa "manusia sempurna" merupakan "cermin" yang paling sempurna bagi Tuhan karena ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan, sedangkan makhluk-makhluk lain memantulkan hanya sebagian nama dan sifat-Nya (Noer, 1995: 126). Meskipun secara universal manusia merupakan Manusia Sempurna, namun secara pribadi-pribadi tidak semua manusia dapat menjadi Manusia Sempurna; hanya manusia-manusia pilihan khusus tertentu yang bias menjadi manusia Sempurna. Manusia-manusia pilihan itu adalah para nabi dan para wali Allah. (Azhari, 1995) Tasawuf sebagai inti dan puncak ajaran Islam, implisit didalamnya bahwa tasawuf harus dikaji, ditelaah, dan dipahami serta dicari kebenarannya dengan tiga perspektif; filosofis, sosio historis, dan spiritual-mistikal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, pertama tasawuf adalah salah satu aspek yang ada di dalam agama Islam yang memiliki epistemologi tersendiri, yaitu epistemology irfani. Oleh karena itu, diperlukan kearifan untuk menilainya. Seseorang jangan menilai tasawuf dengan pendekatan epistemology burhani atau bayani. Sebab jika menilai tasawuf dengan epistemologi burhani atau bayani maka yang terjadi adalah penilaian yang keliru terhadap tasawuf. Kedua, tasawuf tidak melulu hanya menggunakan epistemologi irfani saja namun juga menggunakan epistemologi burhani dan bayani. Hal ini terlihat terutama dalam tasawuf falsafi. Penggunaan epistemologi burhani dalam tasawuf falsafi terlihat dalam penjelasannya tentang Insan Kamil yang terpengaruh oleh pemikiran filsafat Plato. Sedangkan

penggunaan epistemology bayani dalam tasawuf ini terlihat dalam doktrinnya bahwa tasawuf adalah jalan spiritual menuju Tuhan yang membuahkan akhlak mulia harus berpedoman kepada syara' atau syari'at. Ketiga, tasawuf mempunyai nilai guna untuk menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan seperti dekadensi moral dan sikap intoleransi dalam beragama. Untuk itu tasawuf harus difahami sertadicari kebenarannya dengan tiga perspektif; filosofis, sosio-historis, dan spiritual-mistikal.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim

- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: *al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi*.
- Ali, Y. (1997). *Manusia citra ilahi: pengembangan konsep insan kamil Ibn Arabî oleh al-Jîlî*. Paramadina.
- Arabi, I. (1999). *Al-Futuhât Al Makkiyyah*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Azhari, N. K. (1995). *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: *Paramadina*.
- Bakry, H. (1981). *Sistematik filsafat*. Widjaya.
- Buckhardt, T. (1984). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. terj. *Azyumardi Azra dan Bahtiar Efendi* (Jakarta: *Dunia Pustaka Jaya*. 1984).
- Chittick, W. C. (2001). *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. *Ahmad Syahid*. Surabaya: *Risalah Gusti*.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Penerbit Mizan.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat barat*. Kanisius.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330-341.
- Hilal, I. (2002). *Tasawuf antara agama dan filsafat: Sebuah kritik metodologis*. Pustaka Hidayah.
- Jujun, S. S. (1986). *Ilmu dalam perspektif moral, sosial dan politik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muthahhari, M. (1994). Manazil dan Maqamat Dalam irfan. *dalam Jurnal Al-Hikmah*, 13.
- Nasution, H. (1978). *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Pardoyo, & Madjid, N. (1993). *Sekularisasi dalam polemik*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Poerwantana, A. A., & Rosali, M. A. (1994). *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.
- Rajab, H. (2013). Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam. *Ulumuna*, 17(1), 127-152.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175.
- Sangkan, A. (2004). *Pelatihan Shalat Khusus*. Jakarta: *Baitul Ihsan*.
- Shihab, A. (2001). *Islam sufistik: "Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan.

-
- Siradj, S. A. (n.d.). Tasawuf Sebagai Manifestasi Nilai Spiritualitas Islam dalam Sejarah. *dalam Ahmad Najib Burhani (ed), Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif, IIMAN bekerjasama dengan Al-Hikmah, Jakarta.*
- Suwarlan, E., Anggoro, T., & Widiawati, Y. (2023). *Filsafat ilmu.*
- Zahri, M. (1995). *Kunci Memahami Tasawuf. Cet I. Surabaya: Bina Ilmu.*
- Zuhri, A. (2016). Tasawuf dalam Sorotan Epistemologi dan Aksiologi. *Religia*, 19(1), 1-34.